

ANALISIS PERAN SEKTOR PARIWISATA DALAM PEMBANGUNAN DAERAH DI KABUPATEN LOMBOK BARAT

(Pendekatan *Location Quotient* dan *Klassen Typology Analysis*)

Luluk Fadliyanti*, Himawan Sutanto, Baiq Saripta Wijimulawiani

Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Mataram

penulis korespondensi: fadliyanti@gmail.com

ABSTRAK

Kata Kunci:

*Sektor pariwisata, PDRB,
LQ, Tipologi Klassen*

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis seberapa besar potensi sektor pariwisata menjadi sektor unggulan dan bagaimana daya saing sektor pariwisata terhadap sektor-sektor unggulan lainnya di kabupaten Lombok Barat. Data yang digunakan adalah data sekunder yang diambil dari Badan Pusat Statistik kabupaten Lombok Barat dan Provinsi Nusa Tenggara Barat.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kuantitatif dengan menggunakan alat analisis *Location Quotient* (LQ) dan Tipologi Klassen. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sektor pariwisata (penyediaan akomodasi dan makan minum) mempunyai nilai $LQ > 1$ yang artinya bahwa sektor pariwisata relatif terspesialisasi secara berlebihan pada aktivitas ekonomi di kabupaten Lombok Barat sedangkan hasil dari analisis tipologi kelasnya menunjukkan sektor pariwisata di kabupaten Lombok Barat mempunyai tingkat daya saing yang tinggi dengan hasil analisis bahwa sektor pariwisata berada di kuadran I yang artinya sektor pariwisata adalah sektor maju dan tumbuh cepat.

1. LATAR BELAKANG

Pembangunan ekonomi daerah merupakan suatu proses ketika pemerintah daerah dan masyarakat mengelola sumber daya yang ada dan selanjutnya membentuk suatu pola kemitraan antara pemerintah daerah dengan sektor swasta untuk menciptakan suatu lapangan kerja baru dan merangsang perkembangan kegiatan ekonomi (pertumbuhan ekonomi) dalam wilayah tersebut (Arsyad, 1999). Proses multi-dimensi dalam pembangunan yang mencakup re-organisasi dan re-orientasi sistem ekonomi dan sosial suatu bangsa merupakan arti dari pembangunan, adapun tujuan pembangunan untuk meningkatkan pendapatan masyarakat, kesejahteraan yang lebih baik, dan output suatu daerah maupun bangsa. Oleh sebab itu pembangunan menghendaki suatu perubahan dan transformasi institusi, struktur administratif dan sosial, serta sikap prilaku, kebiasaan serta kepercayaan masyarakat (Sugiarto, 2017).

Pokok permasalahan dalam pembangunan ekonomi daerah terletak pada penekanan terhadap kebijakan-kebijakan pembangunan yang berdasarkan pada kekhasan daerah yang bersangkutan (*endogenous development*) dengan menggunakan potensi sumberdaya manusia, kelembagaan, dan sumber daya fisik secara lokal/daerah (Arsyad, 1999) pembangunan ekonomi daerah merupakan bagian dari pembangunan nasional yang tercakup di dalam prinsip otonomi daerah. Untuk mendukung penyelenggaraan otonomi daerah tersebut dibutuhkan kewenangan yang luas, nyata, dan bertanggung jawab di tiap-tiap daerah tersebut. Sebagai tindak lanjut penyelenggaraan otonomi daerah dengan dikeluarkannya Undang-Undang

Nomor 32 Tahun 2004 tentang Pemerintahan daerah yang merupakan kebijakan yang lahir dalam rangka menjawab dan memenuhi tuntutan reformasi dan semangat pembaharuan tentang demokratisasi antara hubungan pusat dan daerah serta upaya pemberdayaan daerah (Primadany, 2014).

Di dalam pembangunan ekonomi daerah, tentunya setiap negara/wilayah/daerah mempunyai keunggulan masing-masing di dalam berbagai sektor sumber dayanya masing-masing. Rachbini (2001) dalam Faisal (2015) menyebutkan bahwa ada empat syarat agar suatu sektor tertentu menjadi sektor prioritas, yakni (1) sektor tersebut harus menghasilkan produk yang mempunyai permintaan yang cukup besar, sehingga laju pertumbuhan berkembang cepat akibat dari efek permintaan tersebut; (2) karena ada perubahan teknologi yang teradopsi secara kreatif, maka fungsi produksi baru bergeser dengan pengembangan kapasitas yang lebih luas; (3) harus terjadi peningkatan investasi kembali dari hasil-hasil produksi sektor yang menjadi prioritas tersebut, baik swasta maupun pemerintah; (4) sektor tersebut harus berkembang, sehingga mampu memberi pengaruh terhadap sektor-sektor lainnya.

Sektor pariwisata pada saat ini merupakan salah satu sektor unggulan di Indonesia, dimana peranan pariwisata dalam pembangunan dapat dilihat antara lain dari segi ekonomi yaitu merupakan sumber pendapatan negara berupa pajak dan retribusi, kultur budaya, dan sosial yaitu terciptanya lapangan pekerjaan. Menurut Croes dan Vanegas (2008), perekonomian negara terletak pada kesejahteraan dan transfer pendapatan dari penduduk negara maju dan berkembang kepada penduduk negara

berkembang dan negara kurang berkembang. Ardahaey (2011) menyebutkan bahwa pengeluaran wisata dapat dianggap sebagai bentuk alternatif ekspor, yang berarti memungkinkan ekspor produk-produk lain yang membawa dampak positif pada kualitas hidup penduduk tujuan wisata serta peningkatan pengembangan usaha kecil. Makna pariwisata keberlanjutan sebagai tujuan pembangunan ekonomi adalah yang terpenting dalam setiap kebijakan pariwisata yang melihat ke masa depan (Mccool, et. Al, 2001). Selain menjadi sektor unggulan, sektor pariwisata perlu meningkatkan daya saing terhadap sektor-sektor unggulan lainnya agar pembangunan sektor pariwisata dapat terus berkembang dan berkelanjutan. Porter (1995) menyebutkan bahwa daya saing ditentukan oleh keunggulan bersaing suatu perusahaan dan tergantung pada tingkat sumber daya yang relatif yang dimilikinya. Pentingnya daya saing yang dapat mendorong produktivitas serta dapat meningkatkan kemampuan mandiri. Pentingnya suatu daya saing bagi sebuah industri meningkatkan kapasitas ekonomi baik dalam konteks regional ekonomi maupun kuantitas pelaku ekonomi sehingga pertumbuhan ekonomi meningkat serta adanya kepercayaan bahwa mekanisme pasar lebih menciptakan efisiensi. Daya saing menurut Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No. 41 Tahun 2007 mengenai standar proses adalah kemampuan untuk menunjukkan hasil yang lebih baik, lebih cepat atau lebih bermakna. Kemampuan yang dimaksud adalah (1) kemampuan memperkokoh pangsa pasarnya, (2) kemampuan menghubungkan dengan lingkungannya, (3) kemampuan meningkatkan kinerja tanpa henti, (4) kemampuan menegakkan posisi yang menguntungkan.

Provinsi Nusa Tenggara Barat merupakan salah satu provinsi yang mempunyai potensi pariwisata yang menarik dan sedang diprioritaskan menjadi salah satu provinsi destinasi pariwisata di Indonesia. Di mana provinsi NTB terdiri dari 9 kabupaten (Lombok Barat, Lombok Tengah, Lombok Timur, Lombok Utara, Sumbawa, Sumbawa Barat, Dompu, Bima) dan 2 kota (Mataram dan Bima). Dari semua sektor lapangan usaha yang ada, sektor pariwisata telah dijadikan sektor prioritas di dalam pembangunan NTB. PDRB NTB triwulan II 2018 mencapai Rp.31,70 triliun dan atas harga konstan 2010 mencapai Rp 23,06 triliun. Untuk sektor pariwisata (penyediaan akomodasi, makanan dan minuman) jumlah PDRB NTB tahun 2017 sebesar 2,83 triliun atau sebesar 2,28 %. Sekitar 1,47 persen dari PDRB total (atau 64,65 persen terhadap kategori) merupakan kontribusi dari subkategori Penyediaan Makan Minum dan sebesar 0,81 persen (35,35 persen terhadap kategori) merupakan kontribusi dari sub kategori penyediaan akomodasi. Laju pertumbuhan kategori ini berfluktuasi dan cenderung naik, seiring dengan meningkatnya jumlah wisatawan, baik wisatawan domestik maupun mancanegara (BPS, 2018).

Kabupaten Lombok Barat mempunyai wilayah destinasi pariwisata yang cukup banyak untuk dikunjungi oleh wisatawan baik wisatawan domestik maupun mancanegara. Hal tersebut tentunya memberikan dampak positif terhadap penerimaan daerah, pada tahun 2018 jumlah PDRB sektor pariwisata menurut ADHK tahun 2010 sebesar Rp. 630,4 Miliar. Pertumbuhan ekonomi selama tahun 2018 mengalami perlambatan akibat bencana alam yaitu gempa bumi yang terjadi di pulau Lombok pada pertengahan tahun 2018. Laju pertumbuhan ekonomi lapangan usaha

penyediaan akomodasi dan makan-minum mengalami kontraksi hingga 10,54 % pada tahun 2018. Namun meskipun kabupaten Lombok Barat mengalami guncangan ekonomi akibat bencana alam gempa bumi, tetapi masih mampu memproduksi dan mempertahankan nilai tambah bruto. Nilai PDRB kabupaten Lombok Barat atas dasar harga konstan pada tahun 2017 sebesar 10,43 Triliun Rupiah menjadi sebesar 10.49 Triliun Rupiah pada tahun 2018 dengan jumlah peningkatan 0,57 persen atau mengalami kenaikan sebesar 0.06 Triliun. Kenaikan PDRB ini disebabkan oleh peningkatan produksi di seluruh lapangan usaha yang tidak dipengaruhi oleh inflasi (BPS, 2019). Hal tersebut menunjukkan bahwa sektor pariwisata masih mampu menjadi sektor unggulan diantara sektor-sektor lapangan usaha lainnya. Untuk mengetahui seberapa besar potensi sektor pariwisata dapat bersaing dengan sektor-sektor lapangan usaha lainnya maka perlu diketahui berapa besar potensi sektor pariwisata menjadi sektor unggulan di kabupaten Lombok Barat. Berdasarkan latar belakang di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui 1) Seberapa besar potensi sektor pariwisata menjadi sektor sektor unggulan di kabupaten Lombok Barat dan 2) Mengetahui daya saing sektor pariwisata terhadap sektor unggulan lainnya di kabupaten Lombok Barat.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan alat analisis *Location Quotient (LQ)* dan Tipologi Klassen. Di mana analisis LQ digunakan untuk menganalisis potensi perekonomian dari jumlah PDRB ADHK 2010 di kabupaten Lombok Barat tahun 2014-2018. Data yang digunakan adalah data PDRB

ADHK tahun 2017 merupakan data sementara dan untuk data PDRB ADHK tahun 2018 merupakan data sangat sementara. Sedangkan untuk menganalisis daya saing sektor pariwisata terhadap sektor-sektor lainnya di kabupaten Lombok Barat menggunakan alat analisis Tipologi Klassen dengan menggunakan data Laju pertumbuhan PDRB ADHK tahun 2015-2017.

Analisis *Location Quotient (LQ)*

Untuk mengetahui potensi sector pariwisata menjadi sector unggulan, maka digunakan analisis *Location Quotient (LQ)* dengan formula LQ yang menggunakan variabel kontribusi PDRB (Bendavid-Val, 1992 dalam Kuncoro, 2004) dengan formulasi sebagai berikut:

$$LQ = \frac{eir / er}{ein/en}$$

Dimana :

eir = jumlah kontribusi PDRB pada sektor i di daerah r (Kabupaten)

er = jumlah kontribusi PDRB seluruh sektor di daerah r (Kabupaten)

ein = jumlah kontribusi PDRB pada sektor i di daerah referensi r (Provinsi)

en = jumlah kontribusi PDRB seluruh sektor di daerah referensi r (Provinsi)

Kriteria nilai perhitungan LQ adalah:

Jika $LQ > 1$: maka daerah tersebut relatif terspesialisasi secara berlebihan (*overspecialised*) pada aktivitas ekonomi (sektor) di kabupaten Lombok Barat

Jika $LQ = 1$: maka daerah tersebut tidak terspesialisasi secara berlebihan ataupun kurang terspesialisasi pada aktivitas ekonomi di kabupaten Lombok Barat .

Jika $LQ < 1$, : maka daerah tersebut relatif kurang terspesialisasi pada aktivitas ekonomi di kabupaten Lombok Barat.

Analisis Tipologi *Klassen*

Metode analisis Tipologi *Klassen* merupakan salah satu alat analisis ekonomi regional yang dapat digunakan untuk mengetahui klasifikasi sektor perekonomian. Alat analisis ini digunakan untuk menganalisis tingkat daya saing sektor pariwisata terhadap sektor-sektor lainnya di Kabupaten Lombok Barat tahun 2015-2017.

Tabel 1
Klasifikasi Sektor PDRB Menurut Tipologi *Klassen*

Kuadran I Sektor yang maju dan tumbuh dengan pesat (<i>developed sector</i>) $si > s$ dan $ski > sk$	Kuadran II Sektor maju tapi tertekan (<i>stagnant sector</i>) $si < s$ dan $ski > sk$
Kuadran III Sektor potensial masih dapat berkembang (<i>developing sector</i>) $si > s$ dan $ski < sk$	Kuadran IV Sektor relatif tertinggal (<i>underdeveloped sector</i>) $si < s$ dan $ski < sk$

Sumber: Sjahrizal, 2008

Keterangan:

si = laju pertumbuhan sektor i di tingkat daerah/kabupaten

s = Laju pertumbuhan sektor i di tingkat nasional atau daerah/kabupaten yang menjadi referensi

ski = Kontribusi sektor i terhadap PDRB daerah/kabupaten

sk = Kontribusi sektor i terhadap PDRB nasional atau daerah/kabupaten yang menjadi referensi

4. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Potensi sektor pariwisata menjadi sektor unggulan/basis di kabupaten Lombok Barat

Dari hasil analisis data untuk melihat seberapa besar potensi sektor pariwisata menjadi sektor basis/unggulan di kabupaten Lombok Barat, dengan menggunakan alat analisis *Location*

Quotient (LQ) dengan menggunakan data PDRB ADHK tahun 2015-2018. Hasilnya dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 2
Nilai LQ PDRB ADHK
Kabupaten Lombok Barat Tahun 2015-2018

Lapangan Usaha	Nilai LQ			
	2015	2016	2017	2018
Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan	1,007	1,004	0,931	0,898
Pertambangan dan Penggalian	0,263	0,266	0,327	0,467
Industri Pengolahan	1,192	1,205	1,129	1,035
Pengadaan Listrik dan Gas	0,001	0,001	0,001	0,001
Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang	0,002	0,002	0,001	0,001
Konstruksi	1,566	1,555	1,455	1,333
Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor	1,091	1,090	1,015	0,920
Transportasi dan Pergudangan	1,562	1,524	1,463	1,400
Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	4,119	4,128	3,856	3,431
Informasi dan Komunikasi	1,206	1,207	1,127	1,065
Jasa Keuangan dan Asuransi	0,990	0,983	0,949	0,888
Real Estate	1,219	1,229	1,165	1,030
Jasa Perusahaan	0,713	0,701	0,653	0,539
Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib	1,223	1,224	1,127	1,083
Jasa Pendidikan	1,213	1,210	1,126	1,053
Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	1,115	1,104	1,030	0,965
Jasa Lainnya	1,291	1,290	1,201	1,030
PDRB	1,000	1,000	1,000	1,000

Sumber: Data sekunder, diolah

Dari tabel di atas dapat dilihat hasil dari analisis *Location Quotient (LQ)* dapat dilihat bahwa sektor pariwisata (penyediaan akomodasi dan makan minum) mempunyai nilai *LQ* yang paling tinggi pada tahun 2015-2018, yaitu sebesar 4,119 pada tahun 2015, 4,128 pada tahun 2016, 3,856 pada tahun 2017, dan 3,431 pada tahun 2018. Terjadi penurunan nilai *LQ* pada tahun 2017 disebabkan data PDRB tahun tersebut merupakan data sementara, sedangkan penurunan nilai *LQ* pada tahun 2018 disebabkan oleh data sangat sementara selain itu terjadinya bencana alam yaitu gempa bumi yang mengakibatkan berkurangnya jumlah wisatawan yang datang berkunjung ke kabupaten Lombok Barat. Walaupun demikian, sektor pariwisata tetap menjadi sektor unggulan/basis di kabupaten ini.

Sementara itu untuk sektor-sektor lapangan usaha lainnya yang merupakan sektor basis sejumlah 11 lapangan usaha walaupun berfluktuasi dari tahun ke tahun, yang dapat dilihat dari nilai $LQ > 1$. Dan terdapat 1 sektor lapangan usaha yaitu sektor pertanian, kehutanan dan perikanan yang pada tahun 2017-2018

tidak lagi menjadi sektor basis. Sedangkan ada 3 sektor lapangan usaha yang bukan merupakan sektor unggulan/basis di kabupaten Lombok Barat, yaitu sektor pertambangan dan penggalian, sektor pengadaan air, pengelolaan sampah, limbah dan daur ulang, dan sektor jasa perusahaan, yang dilihat dari nilai $LQ < 1$.

Dari hasil analisis dapat diketahui bahwa sektor pariwisata (penyediaan akomodasi, dan makan minum) di kabupaten Lombok Barat merupakan sektor unggulan/basis yang mempunyai potensi tinggi untuk terus dikembangkan. Sesuai dengan apa yang disebutkan oleh Rachbini (2001) dalam Faisal (2015) bahwa ada empat syarat agar suatu sektor tertentu menjadi sektor prioritas, yakni (1) sektor tersebut harus menghasilkan produk yang mempunyai permintaan yang cukup besar, sehingga laju pertumbuhan berkembang cepat akibat dari efek permintaan tersebut; (2) karena ada perubahan teknologi yang teradopsi secara kreatif, maka fungsi produksi baru bergeser dengan pengembangan kapasitas yang lebih luas; (3) harus terjadi peningkatan investasi kembali dari hasil-hasil produksi sektor yang menjadi prioritas tersebut, baik swasta maupun pemerintah; (4) sektor tersebut harus berkembang, sehingga mampu memberi pengaruh terhadap sektor-sektor lainnya. Dari ke empat syarat tersebut semua kriteria yang ada mampu terpenuhi oleh sektor pariwisata di kabupaten Lombok Barat. Hal tersebut dapat dilihat dari jumlah kunjungan wisatawan yang terus meningkat dari tahun ke tahun sehingga laju pertumbuhan pariwisata makin pesat. Selain itu tingkat investasi meningkat pula dari tahun ke tahun yang dilihat dari berkembangnya jumlah hotel dan restoran yang ada di kabupaten ini, yang tentu saja akan menyerap tenaga kerja yang lebih besar. Hal positif lainnya juga berdampak pada sektor-sektor lapangan usaha lainnya,

contohnya sektor transportasi dan pergudangan, informasi dan komunikasi, dan lain sebagainya. Dimana sektor-sektor tersebut ikut tumbuh dan berkembang dengan tumbuhnya sektor pariwisata yang menjadi sektor unggulan/basis.

Selain itu jumlah obyek wisata yang ada di kabupaten Lombok Barat juga terus meningkat dari tahun ke tahun, dengan obyek wisata pantai yang paling dominan menjadi daya tarik wisatawan untuk datang mengunjungi kabupaten ini. Hal tersebut tentu saja menjadikan sektor pariwisata menjadi sektor spesialisasi di kabupaten ini, dimana pemerintah lebih memfokuskan pembangunan di sektor pariwisata untuk selanjutnya dapat memberikan dampak yang baik terhadap sektor-sektor lapangan usaha lainnya.

2. Daya Saing Sektor Pariwisata Terhadap Sektor Unggulan Lainnya Di Kabupaten Lombok Barat.

Dari hasil analisis data untuk melihat daya saing sektor pariwisata (penyediaan akomodasi dan makan minum) terhadap sektor unggulan lainnya di kabupaten Lombok Barat, dengan menggunakan alat analisis Tipologi *Klassen* dengan hanya menggunakan data PDRB ADHK tahun 2015-2017 saja, sedangkan data laju pertumbuhan PDRB ADHK pada tahun 2018 tidak digunakan karena masih merupakan data sangat sementara dan selain itu pada tahun tersebut terjadi bencana alam yaitu gempa bumi yang mengakibatkan beberapa sektor lapangan usaha mempunyai laju pertumbuhan yang negatif. Hasil dari analisis Tipologi *Klassen* dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 3
Hasil Analisis Tipologi Klasen
di Kabupaten Lombok Barat Tahun 2015-2017

<p>Kuadran I Sektor maju dan tumbuh dengan pesat $si > s$ dan $ski > sk$</p> <ul style="list-style-type: none"> - Pengadaan listrik dan gas - Pengadaan air, pengelolaan sampah, limbah dan daur ulang - Konstruksi - Perdagangan besar dan ecer; Reparasi mobil dan sepeda motor - Transportasi dan pergudangan - Penyediaan akomodasi dan makan minum - Informasi dan komunikasi - Jasa keuangan dan asuransi - Jasa kesehatan dan kegiatan sosial - Jasa Pendidikan - Jasa lainnya 	<p>Kuadran II Sektor maju tapi tertekan $si < s$ dan $ski > sk$</p> <ul style="list-style-type: none"> - Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan - Industri Pengolahan - Jasa perusahaan - Administrasi pemerintahan, pertahanan dan jaminan sosial wajib
<p>Kuadran III Sektor potensial atau masih dapat berkembang $si > s$ dan $ski < sk$</p> <ul style="list-style-type: none"> - Jasa kesehatan dan kegiatan sosial 	<p>Kuadran IV Sektor Relatif Tertinggal $si < s$ dan $ski < sk$</p> <ul style="list-style-type: none"> - Pertambangan dan Penggalian

Sumber: data sekunder, diolah

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa terdapat 12 sektor-sektor lapangan usaha yang berada di daerah kuadran I (Pengadaan listrik dan gas: pengadaan air, pengelolaan sampah, limbah dan daur ulang; Konstruksi; Perdagangan besar dan ecer, reparasi mobil dan sepeda motor; Transportasi dan pergudangan; Penyediaan akomodasi dan makan minum; Informasi dan komunikasi; Jasa keuangan dan asuransi; Jasa kesehatan dan kegiatan sosial; Jasa Pendidikan; Jasa lainnya) yang artinya bawa sektor-sektor lapangan usaha tersebut merupakan sektor maju dan tumbuh pesat. Sedangkan Sektor yang berada di kuadran II adalah Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan; Industri Pengolahan; Jasa perusahaan; Administrasi pemerintahan, pertahanan dan jaminan sosial wajib artinya bahwa sektor-sektor tersebut merupakan sektor maju tetapi tertekan. Selanjutnya sektor yang berada di kuadran III adalah sektor jasa dan kegiatan sosial yang merupakan sector potensial atau masih dapat berkembang. Dan sektor Pertambangan dan penggalian merupakan sektor yang relatif tertinggal.

Sektor pariwisata (penyediaan akomodasi dan makan minum) berada di kuadran I yaitu sektor maju dan tumbuh

pesat, dimana sektor ini merupakan sektor unggulan yang mempunyai potensi paling tinggi di antara sektor-sektor lapangan usaha lainnya yang ada di kabupaten Lombok Barat, yang dapat dilihat dari hasil analisis LQ sebelumnya di sebelumnya. Daya saing sektor pariwisata (penyediaan akomodasi dan makan minum) dengan sektor-sektor unggulan lainnya dapat dilihat dari kemampuan memperkokoh pangsa pasar yang dapat dilihat dari jumlah wisatawan asing dan domestik yang datang berkunjung ke kabupaten ini terus mengalami peningkatan walaupun berfluktuasi yang dapat dilihat dari laju pertumbuhan PDRB ADHK pada tahun 2015-2017, jika dibandingkan dengan sektor-sektor unggulan lainnya. Kemajuan sektor pariwisata ini juga dapat dilihat dari pertumbuhan investasi pada sektor pariwisata, yang dapat dilihat dari meningkatnya jumlah hotel-hotel berbintang maupun non bintang. Hal tersebut sesuai dengan Porter (1995) menyebutkan bahwa pentingnya suatu daya saing bagi sebuah industri meningkatkan kapasitas ekonomi baik dalam konteks regional ekonomi maupun kuantitas pelaku ekonomi sehingga pertumbuhan ekonomi meningkat serta adanya kepercayaan bahwa mekanisme pasar lebih menciptakan efisiensi. Dan juga dijelaskan dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No. 41 Tahun 2007 mengenai daya saing merupakan standar proses yaitu kemampuan untuk menunjukkan hasil yang lebih baik, lebih cepat atau lebih bermakna. Kemampuan yang dimaksud adalah (1) kemampuan memperkokoh pangsa pasarnya, (2) kemampuan menghubungkan dengan lingkungannya, (3) kemampuan meningkatkan kinerja tanpa henti, (4) kemampuan menegakkan posisi yang menguntungkan.

Adapun obyek wisata yang menjadi daya tarik wisatawan yang terdapat di kabupaten Lombok Barat, yaitu: wisata alam yang berada di pantai Senggigi dan sekitarnya, Sekotong yang terdapat pulau-pulau kecil (Gili Gede, Gili Nanggu, Gili Poh, dll), Sesaot yang merupakan wisata hutan dan mata air, hutan wisata Pusuk, dan wisata sejarah dan budaya (Taman Narmada, Lingsar) serta wisata religi yang berada di kawasan Batu Layar. Daya tarik wisata alam yaitu pantai masih menjadi unggulan di kabupaten ini dilihat dari jumlah kunjungan wisatawan asing dan domestik, diikuti dengan wisata kultural dan hutan menyebabkan kabupaten ini mempunyai ciri khas tersendiri untuk menarik wisatawan datang ke kabupaten ini. Dengan peningkatan laju pertumbuhan PDRB ADHK menunjukkan bahwa sektor pariwisata merupakan sektor yang maju dan tumbuh pesat serta berkelanjutan untuk tahun-tahun berikutnya dan mempunyai tingkat daya saing yang tinggi dibandingkan dengan sektor-sektor lapangan usaha yang lainnya.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Sektor pariwisata (Penyediaan akomodasi dan makan minum) merupakan sektor unggulan/basis yang mempunyai potensi paling tinggi dibanding dengan sektor-sektor unggulan lainnya di kabupaten Lombok Barat. Hal tersebut dapat dilihat dari nilai LQ tahun 2015-2018 yang nilainya paling tinggi dibandingkan dengan nilai LQ sektor-sektor unggulan/basis lainnya. Artinya bahwa sektor pariwisata merupakan sektor relatif terspesialisasi berlebihan dan mempunyai aktivitas ekonomi yang tinggi pada sektor tersebut. Dari hasil analisis tipologi klassen dapat diketahui bahwa sektor pariwisata mempunyai tingkat daya saing yang tinggi dibandingkan sektor-sektor unggulan yang berada di kuadran I, yang merupakan sektor yang maju dan tumbuh pesat di kabupaten

Lombok Barat. Jika dibandingkan dengan sektor lapangan usaha lainnya, sektor pariwisata lebih unggul dari sektor-sektor lainnya. Hal tersebut dapat dilihat dari jumlah PDRB ADHK di sektor ini yang cenderung tinggi walaupun berfluktuasi dari tahun 2015-2017 bila dibandingkan dengan sektor-sektor lainnya.

Saran

Sektor pariwisata sebagai sektor unggulan/basis yang mempunyai potensi yang paling tinggi dibanding dengan sektor unggulan/basis lainnya serta menjadi sektor maju dan tumbuh pesat di kabupaten Lombok Barat. Untuk itu perlunya peningkatan sarana dan prasarana untuk menunjang aktivitas pariwisata, seperti transportasi untuk menuju obyek wisata, jalan menuju lokasi objek wisata dan lain sebagainya. Selain itu pemerintah juga perlu memperhatikan tingkat keamanan dan kenyamanan para wisatawan di kabupaten ini, yaitu dengan mencegah tindakan-tindakan kriminal yang dapat terjadi serta meningkatkan kebersihan di obyek-obyek wisata agar para wisatawan dapat merasakan keamanan dan kenyamanan di kabupaten ini.

Selain itu dampak dari bencana alam yaitu gempa bumi pada pertengahan tahun 2018 yang mengakibatkan beberapa fasilitas pariwisata menjadi rusak dan selain itu juga mengakibatkan berkurangnya jumlah wisatawan yang berkunjung ke pulau Lombok khususnya kabupaten Lombok Barat. Maka perlu dilakukan restrukturisasi pembangunan fasilitas-fasilitas pariwisata kembali, selain itu promosi untuk menarik para wisatawan untuk datang kembali ke kabupaten ini sangat perlu dilakukan.

DAFTAR PUSTAKA

- Arsyad, Lincoln. (1999). *Pengantar Perencanaan dan Pembangunan Ekonomi Daerah*. BPFE Yogyakarta.
- Ardahaey (2011). Economic Impacts of Tourism Industry International. *Journal of Business and Management*. Vol. 6, No. 8; August 2011
- Badan Pusat Statistik. 2019. PDRB Dalam Angka Kabupaten Lombok Barat Dalam Angka 2019. www.bpslombokbarat.go.id
- Badan Pusat Statistik. 2019. PDRB Dalam Angka Provinsi NTB Dalam Angka 2019. www.bpsprovntb.go.id
- Croes, R., Vanegas, M., 2008. Cointegration and causality between tourism and poverty reduction. *J. Travel Res.* 47, 94-10
- Faisal . 2015. Analisis Pergeseran Sektor Perekonomian Kabupaten Aceh Besar. *Jurnal Ekonomi dan Kebijakan Publik*. Vol. 2 No.2. 2015 ISSN. 2442-7411
- Kuncoro, M. 2004. *Otonomi dan Pembangunan Daerah: Reformasi, Perencanaan, Strategi dan Peluang*. Erlangga, Jakarta.
- Kuncoro, M. 2004. *Perencanaan pembangunan ekonomi daerah dalam era otonomi*. Yogyakarta: Salemba empat.
- Mccool, et. Al. 2001. What Should Tourism Sustain? The Disconnect with Industry Perceptions of Useful Indicators. *Journal of Travel Research*, Vol. 40, November 2001, 123
- Porter. 1995. *Strategi Bersaing: Teknik Menganalisis Industri dan Pesaing*. Erlangga, Jakarta.
- Primadany, dkk. 2014. Analisis Strategi Pengembangan Pariwisata Daerah. *Jurnal Administrasi Publik (JAP)*. Vol. 1. No. 4. Hal. 135-143
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No. 41 Tahun 2007 Mengenai standar Proses.
- Sugiarto, dkk. (2017). Konsistensi Perencanaan Pembangunan Daerah Dengan Anggaran Daerah. *Journal of Governance And Public Policy*. Vol. 4 No. 1 February 2017
- Sjafrizal, 1997, *Pertumbuhan Ekonomi dan Ketimpangan Regional wilayah Indonesia Bagian Barat*. Prisma 3 Maret 1997. Jakarta.